

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak merupakan masa awal kehidupan manusia. Kompleksitas kehidupan manusia di masa anak, terutama masa anak usia sekolah, menjadi dasar pijakan utama untuk perkembangan manusia di tahap usia selanjutnya, seperti masa remaja dan dewasa. Kompleksnya perkembangan anak di masa usia sekolah menuntut banyak stimulus hingga perkembangan itu dapat mencapai titik optimal. Anak usia sekolah mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

Dalam perkembangan anak, orangtua menghadapi berbagai tantangan dalam melakukan perannya mengasuh anak di rumah, terutama dalam melakukan pembiasaan perilaku disiplin sehari-hari pada anaknya (Riany, 2016). Anak cenderung datang terlambat ke sekolah, tidak memakai atribut lengkap, tidak mau mengembalikan peralatan kelas pada tempatnya, tidak menyelesaikan tugas dari guru dan tidak membuang sampah pada tempatnya. Masalah ini mengakibatkan anak menjadi tidak disiplin dan dapat menyita banyak waktu pembelajaran karena guru harus menertibkan terlebih dahulu (Hermawati, 2016).

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh (Hayati, 2014). Tujuan disiplin pada anak adalah untuk membentuk perilaku sedemikian sehingga akan sesuai peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya atau individu itu diidentifikasi, membuat anak terlatih dan terkontrol perilakunya dengan membelajarkan pada anak tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih baru atau asing bagi mereka, melatih pengendalian diri sendiri tanpa terpengaruh dan pengendalian dari luar (Depdiknas, 2007). Pembiasaan disiplin mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang. Seorang anak akan berhasil di masa yang akan datang apabila perilaku disiplinnya tinggi dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi (Wibowo, 2012).

Perilaku disiplin merupakan nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan, indikator disiplin pada anak adalah selalu datang tepat waktu, dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu,

menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, berusaha mentaati aturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran, dan menyadari akibat bila tidak disiplin (Hawadi, 2012). Disiplin diri bertujuan untuk membantu anak mengenal dan menemukan dirinya, serta mengatasi dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Hadianti, 2008).

Menciptakan perilaku disiplin pada anak adalah peranan lingkungan keluarga, yang merupakan salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Lingkungan keluarga sebagai pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan. Peran keluarga sebagai sumber pendidikan pun dinilai penting oleh pemerintah sehingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan yang bertujuan untuk menjalin kemitraan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat untuk membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan budi pekerti dan budaya prestasi peserta didik (Permendikbud, 2017).

Orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi anak-anaknya. Orangtua sebagai pendidik pertama karena mendidik anaknya sejak dilahirkan. Orangtua sebagai pendidik utama, karena pendidikan yang diberikan orangtua merupakan dasar dan menjadi salah satu penentu perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan selama ini hanya tertuju kepada guru selaku pendidik dan anak sebagai peserta didik. Dalam pendidikan anak faktor yang tidak dapat diabaikan adalah menentukan karakter anak. Selama ini menjadi orangtua hanya berdasarkan insting dan fitrah sebagai manusia penerus keturunan (Hasanah, 2015). Berdasarkan penelitian diatas maka didalam pendidikan anak diperlukannya keterlibatan orangtua, baik di sekolah maupun di rumah. Dampak keterlibatan orangtua, yaitu meningkatkan kehadiran anak,

meningkatkan kepercayaan diri anak, meningkatkan perilaku positif anak, meningkatkan pencapaian perkembangan anak, meningkatkan keinginan anak untuk bersekolah, meningkatkan komunikasi antara orangtua dan anak, meningkatkan harapan orangtua pada anak, meningkatkan kepercayaan diri orangtua, meningkatkan kepuasan orangtua terhadap sekolah yang lebih baik, meningkatkan semangat kerja guru, mendukung iklim sekolah yang lebih baik, mendukung kemajuan sekolah secara keseluruhan (Oktavianingsih, 2018).

Sepertiga hidup anak berada di keluarga. Seringkali orangtua membiarkan anak menggunakan gadget tanpa pengawasan. Terkadang orangtua sengaja memberikan gadget tanpa memikirkan dampak buruk bila anak sudah ketagihan. Akses terhadap gadget yang tanpa batas bisa mengabaikan waktu belajar dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Hurlock, anak usia 6–11 atau 12 tahun mengalami tingkat perkembangan operasi konkret (Hurlock, 2000). Tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional. Ini berarti anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masala yang konkret. Bila menghadapi suatu pertentangan antara pikiran dan persepsi, anak dalam periode ini memilih mengambil keputusan logis dan bukan keputusan perseptual seperti anak pra-operasional. Pada zaman digital, anak usia sekolah dasar sudah bisa mengoperasikan barang-barang teknologi seperti Ponsel, komputer, video game dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syifa (2019); 10 anak di kelas 5 SD Muhammadiyah 11 Semarang yang menggunakan gadget dengan durasi lebih dari 2 jam perhari mengalami perubahan perilaku. Dampak yang ditimbulkan yaitu dampak positif, anak mudah mencari informasi tentang pembelajaran, dan memudahkan untuk berkomunikasi dengan teman. Namun, dampak negatif yang ditimbulkan dari gadget, berpengaruh pada perkembangan psikologi anak, terutama aspek pertumbuhan emosi dan perkembangan moral. Pengaruhnya terhadap perkembangan moral, berdampak pada kedisiplinan, anak menjadi malas melakukan apapun meninggalkan kewajibannya untuk beribadah, dan berkurangnya waktu belajar akibat terlalu sering bermain game dan menonton youtube.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa memang anak-anak sudah sangat akrab dengan gadget. Hasil riset tersebut menghasilkan angka yang cukup besar. Dengan demikian berarti jelas bahwa anak-anak umumnya di kota-kota besar sudah terbiasa melakukan aktivitas dengan gadget. Orangtua harus bisa menyikapi masalah ini dengan baik. Kejadian seperti itu tentu saja harus menjadi perhatian berbagai pihak untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap anak-anak dalam penggunaan gadget sebagai media bermain atau media komunikasi. Khususnya dari lingkungan keluarga yaitu orangtua sebagai institusi yang pertama dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak seharusnya memiliki batasan dan aturan yang jelas dalam tentang pemberian gadget pada anak. Jika memang sudah kejadiannya seperti itu tentu saja banyak pihak yang akan dirugikan, bukan hanya korban dan pelaku saja. Dengan adanya metode dan penerapan disiplin dari guru, masih terdapat anak yang belum disiplin di kelas (Rukmana & Rohmah, 2018).

Hal ini selaras dengan yang disampaikan Papalia bahwa atmosfer keluarga mempengaruhi perkembangan anak (Papalia, 2009). Perkembangan anak di abad 21 menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi orang tua. Tantangan lingkungan dan budaya yang kompleks, diantaranya: a) masuknya budaya asing melalui media elektronik, cetak maupun media sosial yang bisa diakses dengan mudah oleh siapapun, b) pola pengasuhan, pengawasan dan keterlibatan orangtua yang kurang optimal dalam pendidikan pun menjadi kontribusi terjadinya tingkat kriminalitas. Tantangan ini dapat menyebabkan perilaku negatif di kalangan anak (Berthelsen & Walker, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Safitri, mayoritas orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan, adanya kerja sama antara orang tua dan anak, adanya bimbingan dan pengarahan serta adanya kontrol dari orang tua sehingga dalam mendidik anak sangat berpengaruh terhadap karakter anak, contoh dalam penelitian tersebut adalah karakter kedisiplinan anak dalam belajar (Safitri, 2020). Sehingga anak dalam menggunakan media digital perlu disiplin dan di kontrol oleh orangtua.

Selaras dengan penelitian tersebut, hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Juni tahun 2020 di Madrasah Diniyah Takmiliah Ar-Rahmah

pada kelas 1-4 dengan wali kelas sebagai narasumbernya, ditemukan permasalahan menyangkut kedisiplinan siswa yaitu masih adanya siswa yang terlambat masuk sekolah, tidak antre saat mengaji, sering mengabaikan tugas sekolah karena asyik bermain hp, asyik bermain dengan temannya, sering mengabaikan waktu ibadah karena bermain *game online* dan adanya orangtua yang tidak dapat hadir secara langsung saat mengambil rapor anaknya.

Disiplin anak di era digital menjadi isu yang semakin meluas dan karena itu perlu dicari upaya-upaya untuk menciptakan dan membentuk disiplin anak di era digital. Upaya untuk menciptakan dan membentuk yang paling efektif dimulai dari keluarga yaitu terlibatnya orangtua dalam memberikan nilai ketaatan, keteraturan dan ketertiban. Atas dasar itu, maka penting untuk diteliti apakah disiplin anak di era digital dipengaruhi oleh keterlibatan orangtua. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul pengaruh keterlibatan orangtua terhadap disiplin anak di era digital.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Karena penggunaan media digital yang kurang terkontrol anak menunjukkan sikap kurang taat, teratur dan tertib.
2. Masih banyak orang tua yang tidak terlibat dalam kegiatan di sekolah
3. Meningkatnya penggunaan gadget pada anak membuat anak tidak dapat mengatur waktu dengan baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mengurangi luasnya permasalahan-permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini dibatasi hanya tentang pengaruh keterlibatan orangtua terhadap disiplin anak di era digital, dengan fokus pada siswa kelas 1-4 di Madrasah Diniyah Takmiliah Ar-Rahmah.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Berdasarkan pembatasan masalah, penulis merumuskan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh keterlibatan orangtua terhadap disiplin anak di era digital?.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan tersebut antara lain:

1.5.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian tentang pengaruh keterlibatan orangtua terhadap disiplin anak di era digital ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orangtua untuk mendidik anak khususnya disiplin anak di era digital.

1.5.2 Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna bagi:

1. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orangtua sebagai bahan evaluasi dalam mengasuh dan mendidik anak sehingga lebih memperhatikan dan mengawasi anak ketika menggunakan media digital.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan untuk meningkatkan proses belajar mengajar khususnya terkait disiplin penggunaan gadget dikalangan siswa, sehingga berdampak pada meningkatnya sikap taat, patuh dan bertanggungjawab.

